BAB IV

PENGARUH KETELADANAN ORANG TUA TERHAJDAP KEAKTIFAN
ANAK DAL AM MENGIKUTI KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA
GEREJA TORAJA (KARGT) DI JEMAAT RAMPOTLKU
KLASIS SANGBUA LAMBE’

1. Pcranan Orang Tua Terhadap Kcaktifan Anak

Berbicara mengenai anak, saat ini orang lua diperhadapkan pada sebuah kenyataan dimana tetjadi pergeseran budaya di beberapa tempat Pergeseran budaya ini berdampak kepada cara hidup tak terkecuali pada keghidupan religius manusia termasuk anak-anak. Hal ini merupakan darapak ketidak mampuan manusia menghadapi perubahan zaman sehingga yang terjadi ialah manusia seakan-akan terseret dan terbuai dengan perkembangan zaman tersebut. Hal ini diperparah lagi ketika pihak-pihak yang diharapkan menjadi pengontrol atas masalah ini malah tidak berperan secara aktif. Demikian pula terhadap kehidupan anak, orang tua baik dalam keluarga maupun dalam gereja (majelis gereja) seakan-akan tidak mengetahui tanggung jawab yang seharusnya mereka laksanakan terhadap anak-anak mereka. Tanggung jawab yang orang tua dan Majelis gereja harus perhatikan dalam kehidupan terhadap anak ialah:

1. Scbagai Pcngajar Firman Allah

Pada zaman Peijanjian Lama, pendidikan terhadap anak telah dipraktekkan dalam keluarga. Pengajar pertama adalah orang tua. Ayah dan ibu bertanggung jawab mengajarkan taurat dan berbagai kelerampilan kepada anaknya. Musa dalam pengajarannya tidak langsung kepada anak melainkan ia memberikan mandat kepada orang tua untuk mclaksanakannya. Orang tua diberi mandat untuk mempersiapkan anak menjadi generasi penerus yang mengenal Tuhan dan taat kepada-Nya. Sedangkan dalam Peijanjian Bara, kebiasaan-kebiasaan mengajar anak, khususnya membaca Alkitab juga teiap berlangsung dan dilakukan oleh orang tua (BncL 2 Tim. 1:5).

Pengajar Alkitab yang pertama-tama dijumpai dan dikenal anak ialah orang tua, sebab dalam keluargalah anak untuk pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuan termasuk kebutuhan rohani. Orang tua bertanggung jawab memberikan kebutuhan rohani kepada anaknya yang menyangkut masalah iman. Hal tersebut mulai dilakukan ketika anak masih kecil, orang tua seharusnya membiasakan untuk mengikuti ibadah, bahkan sebenamya sejak dari dalam kandungan anak mulai diperkenalkan dengan ibadah. Hal inilah yang tidak terlihat pada orang tua di jemaat Rampotiku Klasis Sangbua Lambe’, bagaimana bisa orang tua mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak mereka sedangkan mereka tidak aktif mengikuti ibadah, bagaimana mungkin orang tua mengajar anak untuk beribadah sedangkan mereka tidak raj in ikut ibadah, seandainya semua orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya keteladanan terhadap anak dan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani maka masalah ketidak aktifan anak mengikuti ibadah tidak akan terjadi lagi bahkan masalah yang Iain yang menjadi faktor penyebab kurang aklifnya anak mengikuli ibadah seperti misalnya keterbatasan pelayan tidak akan teijadi Jagi. Lntinya iaJah semua orang tua bendaknya menjadi penuntun yang berjaJan di depan yang mengarahkan anak kepada pengenalan akan Tuhan sebab ketika anak-anak tersebut selalu dituntun kedalam pengenalan akan Tuhan maka mereka akan mengalami kemajuan dalam berbagai hai di masa yang akan datang dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang tidak mempedulikan persekutuan.

1. Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Mcndidik anak di rumah tentu sangat berbeda dengan mengajar anak dengan pelajaran yang ada di sekolah, misalnya: Matematika, Geografi, Fisika, Bahasa dan lain-lain. Pelajaran-pelajaran tersebut biasanya menekankan segi pengertian atau pengajaran rasional dengan menggunakan metode mstraksional. Sedangkan pendidikan di rumah lebib menekankan segi hati, pembentukan sikap dan menciptakan cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Zaman dahulu di kalangan Bangsa Israel, ada suatu kecenderungan yang menganggap bahwa pendidikan dalam keluarga hanyalah tugas ayah semata-mata. Dalam kitab Yesaya 38:19 tertulis “...seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya”. Tetapi di sisi lain Alkitab juga meyakinkan bahwa pendidikan adalah

tugas bersama antaia ayah dan ibu sebagai orang tua. Pemyataan tersebut dapat dilihat dalam Kitab Ulangan 21:18-2! yang menegaskan bahwa “jika seorang anak mcmbangkang waiaupun sudah ditegur, maka hanislah ayah ibunya memegang dia dan membawanya kepada pada tua- tua kotanya di pintu gerbang....”. dari ayat ini ditegaskan bahwa sesungguhnya pendampingan, bimbingan, pendidikan dan pengawasan kepada anak menjadi tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu bersama- sama. Selain itu dalam Kitab Amsal 1:8 menegaskan pula nasehat dan peringatan “hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”. Bila memperhatikan nats tersebut maka akan dipahami bahwa tugas membimbing dan membina sesungguhnya merupakan tanggung jawab ayah dan ibu.

Kitab Mazmur menekankan supaya tidak ada generasi yang hilang. Pemazmur merasa bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajari generasi berikutnya dengan segala pengetahuan, mereka diperkenalkan pengelaman hidup bergaul dengan Tuhan agar tidak meragukan kasih setia Tuhan, orang tua dapat menyampaikan pendidikan itu melalui cerita-cerita dan diskusi bersama dalam keluarga dengan harapan bahwa keturunan/anak mereka tetap setia serta berpegang pada janji Allah.

Dalam keluarga bapa-bapa leluhur, pengaruh orang tua sangat besar, seperti halnya Abraham yang diberikan perintah oleh Allah untuk meiakukan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya, agar selalu hidup menurut kehendak Tuhan dengan berbuat kebenaran dan keadilan (Kej.l8:l9).

Dalam sejarah peijalanan Bangsa Israel dari Mesir ke Kanaan yang memakan waktu 40 tahun, Allah selalu mendidik dan membina Bangsa Israel lewat perantaraan Musa Sebagai seorang pemimpin, Musa selalu mempraktekkan kesetiaan dan ketaatannya kepada Bangsa Israel, walaupun Bangsa Israel mengeluh dan bersungut-sungut terhadapnya. Segala suka dan duka yang dialami oleh Bangsa Israel yoga dirasakan ofeh Musa sebagai pemimpin.

Dengan memperhatikan dan nierenungkan kembali sejarah peijalanan Bangsa Israel dari Mesir menuju tanah Kanaan, maka yang dapat kita peroleh adalah: kesetiaan, ketaatan, ketabahan dan keikutsertaan dalam mengangkat suatu tugas lewat pembinaan seperti Musa akan berdampak posilif bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dalam konteks sekarang, sejarah ten tang kisah perjalanan Bangsa Israel menuju tanah Kanaan, da pal menjadi contoh bagi orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yakni secara pro-aktif membina, membimbing dan mendidik anaknya sebagai ahli waris.

Dalam kitab Peijanjian Barn, pekeijaan Yesus lebih banyak digambarkan dalam bentuk mengajar dari pada dalam bentuk memberitakan atau bertkhotbah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Yesus adalah “guru” (bnd. Yoh. 1:38). Seorang dapat dikatakan guru apabila ia mempuriyai murid. Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu, melainkan setiap saat serta pada segala tempat, misalnya: di atas bukit, dari dalam perahu, di hadapan pembesar- pembesar agama bahkan di atas kayu salib. Cara lain yang digunakan Yesus dalam pelayanan-Nya adalah mengambil anak untuk dijadikan pusat perhatian. Yesus melibat anak-anak sebagai pribadi yang mempunyai hak-hak sendiri dan nilai-nilai yang amat berharga. Oleh karena itu, pada saat murid-murid memarahi anak-anak yang dibawa oleh orang kepada-Nya, Yesus menjadi marah (Mrk. 10:14). Anak-anak yang datang kepada Yesus akan diberkati-Nya (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17).

Peijanjian Baru memberikan penjelasan dan pandangan bahwa sesungguhnya anak sangat berharga. Oleh karena itu, perhatian dari orang tua terhadap mereka adalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dielakkan. Pemahaman tersebut digambarkan dalam hubungan antara Allah Bapa dan Yesus. Hubungan antara Allah Bapa dan Yesus anak-Nya dijadikan contoh hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu contoh dalam Alkitab yang dapat diperhatikan mengenai hubungan yang baik antara orang tua dan anak yaitu dalam keluarga Yusuf dan Maria. Sebagai orang tua, Yusuf dan Maria sangat memperhatikan anaknya yaitu Yesus (Luk. 2:45,48). Mereka juga mendidik Yesus secara bersama-sama sebagai orang tua. Dalam Kitab

Lukas 2:51 dikatakan bahwa: dan la tetap hidup dalam asuhan

mereka”.

Anak adalah pemberian Tuhan kelengah-tengah keluarga. Dalam pemahaman Kristen, pemberian mengandung arti “penugasan” atau “tanggung jawab”. Jadi anak yang dikaruniakan Tuhan hams mendapat didikan dari kedua orang tuanya baik dalam suka maupun dalam duka.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Dalam sural Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, dipaparkan pula peranan orang tua dalam mendidik anaknya, termasuk dalam kehidupan rohani Iewat ajaran dan nasehat Tuhan (Ef. 6:4). Dalam ayat tersebut orang tua diharapkan mendidik dan mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang, tanpa membangkitkan amarah anaknya. Sehubungan dengan hal itu, Abineno mengatakan bahwa adanya kemarahan dalam

32

hati seseorang dapat membawa pemberontakan kepada Allah.

Alkitab menunjukkan prinsip-prinsip yang dapat membantu orang tua membangun lingkungan yang membahagiakan. Adapun prinsip- prinsip tersebut ialah: pertama memberikan contoh yang baik. Mengenai hal ini, Bill Sanders mengatakan: “dalam masalah iman, jangan hanya menyumh anak-anak anda ke gereja, melainkan bawalah mereka ke gereja bersama-sama dengan anda. Jadilah contoh yang baik bagi mereka. Jika anda ingin anak-anak anda menghampiri Allah dan meminta

petunjuk-Nya, tunjukkanlah kepada mereka bahwa anda sendiri juga

melakukannya”.[[3]](#footnote-4)

Prinsip yang kedua iaJah memberikan jaminan kasih sayang. Seperti Bapa mengasihi anak-Nya demikian juga orang tua harus mengasihi anak-anaknya. Hal tersebut dapat dinyatakan oleh orang tua dalam perbuatan yang nyata maupun dengan pemyataan kasih yang dilakukan lewat kata-kata. Perbuatan baik dari orang tua akan dapat meyakinkan anak bahwa ia disayangi dan diperhatikan sedangkan nasehat atau saran lewat kata-kata yang indah dari orang tua akan dapat berpengaruh terhadap diri sang anak.

Namun dewasa ini tidaklah mudah bagi orang tua untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam naendidik anak-anak karena berbagai penyebab yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Pengaruh-pengaruh tersebut misalnya: media massa, lingkungan sekitamya dan sebagainya Kenyataan tersebut sering membuat orang tua gelisah dan takut khususnya bagi orang tua yang memiliki anak remaja. Hal ini wajar terjadi, karena pada masa remaja banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Mungkin ada orang tua yang tidak memperhatikan adanya perubahan tersebut ditambah lagi para remaja tidak mengerti perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, sehingga sering merasa jengkel dan marah dirinya sendiri dan orang tuanya. Dalam hal ini akan terjadi kerenggangan hubungan antara anak

dan orang tua sehingga sang anak merasa tidak betah di rumah, melainkan sering keluar rumah bersama-sama teman-temannya untuk menikmati suasana yang berbeda yang sama sekaJi berbeda dengan di rumahnya. Jika hal ini tidak terkontrol oleh orang tua atau sang anak sendiri sehingga mereka terlalu bebas bergaul, maka akan dapat membawa dampak negatif saiah satunya ketidakaktifan anak mengikuti persekutuan/i badah.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut ketika penulis membandingkan dengan masaiah yang teijadi di jemaat, penulis melihat bahwa sebenamya hal-hal tersebut yang hilang dan tidak nampak dilakukan oleh sebagian orang tua di Jemaat Rampotiku khususnya mereka yang anaknya tidak aktif mengikuti ibadah, orang tua tidak berperan aktif, tidak menyadari tanggung jawabnya, tidak memahami arti dan panggilan sebagai orang tua bahkan tidak peduli kepada anak-anak mereka. Sebenamya ketika orang tua mau melihat bagaimana anak-anak mereka tumbuh menjadi anak-anak yang mengenal Tuhan, yang taat beribadah, menjadi anak yang patuh serta bertanggung jawab maka seperti orang Israel yang melakukan cara-cara mendidik seperti yang di atas maka seharusnya orang tua zaman sekarang ini pun hendaknya demikian agar anak benar-benar terkontrol dengan baik. Dengan kata lain prinsip yang harus dipengang teguh oleh para orang tua ialah mendidik anak dengan disertai contoh konkrit dan langsung mempraktekkannya dengan semua alat panca indera. Dalam hal ini keluarga berfungsi

sebagai sekolah dan gereja yang efektif, karena didalamnya proses pendidikan teijadi siang dan maJam.

1. Mcnjadi Tcladan Bagi Kehidupan Anak-anaknya.

Dalam keluarga, orang tua adalah pribadi yang dapat menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, apapun yang dibuat atau yang dilakukan orang tua akan mudah dicontoh oleh anak, apalagi mereka hidup bersama dalam satu rumah di bawah satu atap sehingga komunikasi dalam keluarga menjadi lancar serta beijalan dengan baik. Komunikasi antara ayah dan ibu, antara anak dan orang tua perlu dijaga dengan baik demi terciptanya suasana yang harmonis serta kondusif. Jika ini tercipta akan mendukung terwujudnya peran orang tua dalam keluarga.

Allah mendirikan keluarga agar anak dapat belajar dari orang tua, secara khusus bagi keluarga Kristen supaya anak dapat mengenal dan belajar tentang kasih Kristus. Karena orang tua sebagai subyek utama bagi anak untuk belajar, maka perlu bagi orang tua untuk selalu menampakkan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupannya. Orang tua yang tidak mempraktekkan kasih dalam yang rumah tangganya akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk mengantisipasi kejadian tersebut, maka seharusnya orang tua perlu menampakkan kasih lewat perbuatan-perbuatan yang nyata untuk dilihat dan dicontoh oleh anak.

Dalam kehidupannya anak secara khusus ketika mereka sudah dalam masa remaja, lebih membutuhkan contoh yang positif dari orang tuanya melalui perbuatan langsung tanpa hanya diucapkan begitu saja. Anak khususnya remaja cenderung mau melihat kejujuran dari orang tuanya. Apabila orang tua tidak bisa melakukan lewat perbuatan yang lampak, sebaiknya jangan dikatakan agar tidak menimbulkan kesan buruk terhadap anak. Oleh karena itu apabila orang tua menghampkan anak raj in ke gereja maka terlebih dahulu orang tua harus menunjukkan bahwa mereka juga rajin ke gereja.

Dalam pemaparan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mcmpengaruhi kurang aktifhya anak mengikuti ibadah, tampaknya keteladanan yang hilang didalam kehidupan beberapa orang tua di Jemaat Rampotiku sebab kenyataannya bahwa anak-anak yang kurang aktif mengikuti ibadah tidak jauh beda dengan apa yang terjadi pada orang tua mereka jadi dapat dikatakan bahwa di Jemaat Rampotiku sedang terjadi krisis keteladanan orang tua.

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Anak

Pada bagian sebelumnya, penulis memaparkan mengenai keteladanan orang tua. Keteladanan orang tua terhadap perilaku anak sangat besar pengaruhnya sebab orang tua adalah orang terdekat dengan anak sebab setiap hari sejak dari lahimya sang anak, orang tualah yang merawat dan membesarkan anak serta bertanggung jawab terhadap kehidupan anak.

Namun yang penulis lihat dalam kenyataan sebari-hari khususnya di Jemaat Rampotiku, banyak diantara orang tua yang melupakan bahkan tidak memperhatikan hal ini. Bahkan sehubungan dengan perilaku anak mereka mereka seakan-akan tidak mau tahu, yang mereka pikirkan hanyaiab kebutuhan anak mereka bisa terpenuhi masalah perilaku, pendidikan anak mereka dibebankan kepada guru di sekolah dan guru Sekolah Minggu.

Perhatian orang tua sering disalah artikan oleh sebagian orang tua, perhatian yang mereka pahami adalah perhatian dalam hal fisik atau jasmani misalnya mengenai kebutuhan hidup akan materi, makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Hal itu tidak salah tetapi disamping itu masih ada perhatian yang sering terabaikan yaitu perhatian terhadap kejiwaan sang anak, perhatian terhadap mental, perhatian terhadap kebutuhan rohani anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa hal itu semata-mata tugas dari guru agama dan guru sekolah minggu bahkan tugas Majelis Gereja. Padahal orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak mereka secara utuh, guru baik di sekolah maupun di sekolah minggu mempunyai waktu yang terbatas untuk bersama-sama dengan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, sangat jelas bahwa perhatian orang tua sangat kurang dalam memperhatikan mengenai keaktifan anak-anak mereka untuk mengikuti ibadah, ini dibuktikan ketika penulis melakukan percakapan dengan beberapa orang tua nampak jelas bahwa anak- anak yang selalu diperhatikan oleh orang tua dan yang selalu diingatkan untuk rajin beribadah lebih aktif dari anak-anak yang tak pemah

diperingatkan atau dianjurkan untuk mengikuti ibadah. Seperti yang teijadi pada bapak Marthen Rundu’ Padang sebagaimana yang diungkapkan kepada penulis bahwa memang selama ini ia tidak mengingatkan anaknya untuk mengikuti ibadah padahal ia sendiri cukup aktif mengikuti ibadah[[4]](#footnote-5). Kenyataan lain ialah bahwa orang tua susah untuk memperingatkan anak mereka untuk aktif beribadah sebab mereka sendiri tak pemah mengikuti persekutuan. Hal ini juga tercermin ketika penulis mengunjungi keluarga yang kedua anaknya tidak pemah aktif mengikuti ibadah, temyata kedua orang tuanya pun tidak pemah ke gereja untuk mengikuti ibadah dalam perkunjungan tersebut penulis agak terkejut mendengar jawaban dari dua keluarga yang anak dan orang tuanya tidak aktif beribadah ketika penulis menanyakan alasan mereka tidak rajin ke gereja mereka menjawab “tidak ada gunanya rajin ke gereja toh kehidupan kami sama saja dengan orang yang tidak pemah ke gereja, malah kami justru mengalami banyak pergumulan dibanding dengan orang yang tidak rajin, hidupnya senang dan tidak ada masalah”[[5]](#footnote-6). Di tempat lain yahu di keluarga bpk. Semuel yaitu ayah dari Andi, salah seorang anak remaja yang dikategorikan sangat malas, penulis mendapat jawaban: “umbara na kua na tarru’ buda aloranta tu kita Gereja Toraja ”, ia menambahkan “umbara na kua na susi bang sia lu kamu to marajin ma'minggu na ia tu kami te to tae’ na marajin ma’minggu” (ia mengatakan bahwa di Gereja Toraja terlalu banyak aturan dan kehidupan orang-orang yang rajin ke gereja sesama saja dengan kami yang tidak rajin ke

gereja Penulis juga mengadakan percakapan dengan beberapa orang tua dari anak yang tidak aktif mengikuti ibadah (nama-nama responden terlampir), dari hasil percakapan itu, tercermin bahwa anak yang kurang aktif dalam mengikuti ibadah adalah mereka yang orang tuanya kurang aktif dalam persekutuan ada yang orang tuanya raj in tapi tidak pemah mengingatkan anaknya yang malas ke gereja. Jadi dapat dikatakan bahwa ketika orang tua tidak memperhatikan anak dalam hal persekutuan maka dapat dipastikan bahwa anak-anak tersebut akan bersifat masa bodoh dalam persekutuan. Yang lebih parahnya lagi, beberapa dari orang tua yang anaknya kurang aktif mengikuti ibadah sering terlibat dalam peijudian bahkan ada yang kedua orang tuanya ikut dalam praktek peijudian, sehingga dapat dipastikan mereka pun tidak akan memperhatikan bagaimana anak-anak mereka.

1. Pcranan Gereja Tcrfeadap Anak

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus dan mengaku bahwa Yesus Kristuslah kepalanya. Persekutuan orang percaya disini termasuk di dalamnya anak-anak. Anak merupakan bagian dari persekutuan atau dengan kata lain anggota tubuh Kristus.

Sebagai anggota tubuh kristus, anak berhak mendapalkan pelayanan dari orang-orang yang ditunjuk menjadi pelayan dalam persekutuan tersebut atau majelis gereja dan pelayan-pelayan lain seperti pembimbing sekolah

36 Percakapan dengan Bpk. Semuel, Rampotiku 5 Agustus **2011**

minggu. Pelayanan yang dimaksud iaJah pelayanan Firman Tuhan pendidikan, pendampingan/penggembalaan dan lain-lain.

Gereja diharapkan tanggap terhadap perubahan yang senantiasa teijadi di dunia ini, agar pclajunannya benar-bcnar menyentuh anggotanya dengan baik. Gereja tidak boleh lengah, tetapi hams memiliki sikap yang tegas supaya tidak kehilangan fungsinya sebagai garam dan lerang dunia. Gereja diharapkan inovatif, bersikap kritis, kreatif, realistis serta peka terhadap perubahan.

Pendidikan Kristen memandang gereja sebagai pusat lingkungan asuhan Kristen. Oleh karena itu, gereja bertanggung jawab memberikan suatu rasa aman yang dasariah dengan menjadikan anak bagian dari suatu pcrsekutuan.

Tetapi kadangkala hal ini terabaikan, gereja sibuk mengurus hai-hal yang kurang perlu dan mengabaikan pertumbuhan iman dari setiap anggotanya seperti yang teijadi di Jemaat Rampotiku dimana tidak ada tindakan nyata yang diambil oleh Majelis Gereja terhadap anggotanya yang jauh dari persekuluan bahkan kebutuhan dari sekolah minggu seperti kckurangan pelayan dan keterbatasan kemampuan dalam hal metode pelayanan seakan-akan dipahami bukan tanggung jawab majelis gereja sehingga semuanya dibebankan kepada pengurusnya. Disinilah letak mengapa beberapa orang tidak aktif dalam persekutuan bahkan anak-anak mereka pun tidak sebab tidak pemah ada perhatian serius dari Majelis Gereja, seharusnya Majelis gereja hams peka terhadap keadaan seluruh anggota

jemaat sehingga terbangun rasa sating membutuhkan sehingga tidak akan ada lagi anggota jemaat yang menjauhi persekutuan.

Pembinaan yang merupakan suatu cara untuk mengembangkan suatu organisasi tidak terkecuali KARGT yang didalamnya para pembimbing dapat mengembangkan keterampilan dalam mengajar, menambah pengetahuan, meningkatkan kreatifitas adalah sebuah hal yang sangat mahal tenvujud sehingga dapat dipastikan bahwa bukannya perkembangan yang teijadi melainkan suatu kemunduran seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya seperti terbatasnya tenaga pembimbing yang juga berdampak pada metode pelayanan yang juga menjadi kurang menarik minat anak-anak didik. Ditambah lagi kepedulian yang ditunjukkan majelis gereja hanya sebatas kepada masalah dana yang dianggap adalah solusi dari setiap masalah yang teijadi, tanpa mengambil langkah-langkah yang menunjukkan kepedulian dalam hal pelayanan terhadap anak-anak sekolah minggu (KARGT). Majelis gereja yang diharapkan melayani anggota jemaat dan menilik kehidupan jemaat temyata tidak melakukan tanggungjawabnj'a dengan baik dengan berbagai alasan seperti sibuk, tidak tahu, dan berbagai alasan lain yang sering dilontarkan oleh majelis gereja, perkunjungan yang seharusnya menjadi cara untuk mengelahui keadaan jemaat dari dekat justru hanya dilakukan ketika menjelang akhir tahun atau masa natal. Hal ini sangatlah tidak. maksimal sebab menurut pengamatan penulis banyak anggota jemaat yang tidak aktif sebab merapunyai masalah dalam keluarga, masalah dengan anggota jemaat yang lain menjadi penyebab mereka kurang aktif yang juga berujung pada tidak aklifnya anak mereka mengikuti ibadah. Jadi penulis melihat bahwa peran aktif majelis dalam menyelesaikan masalah kurang aktifhya anak mengikuti ibadah sangat diperlukan sebab ketika majelis gereja jeli melihat masalah yang tetjadi pada jemaat maka anggota jemaat akan merindukan persekutuan dan dengan demikian anak-anak mereka pun akan kembali aktif mengikuti ibadah.

Mengenai keterbatasan pembimbing sebenamya masalah tersebut dapat diatasi apabila semua anggota jemaat dewasa sadar akan tanggung jawab mereka dan mau membuka diri untuk melayani sehingga keterbatasan pelayan bisa diatasi. Selain itu dalam peqalanan pelayanan, setiap pembimbing perlu untuk selalu mengasah kemampuan baik melalui buku- buku penunjang, media massa, aktif mengikuti pembinaan/pelatihan atau dengan mengikuti cara-cara yang dikembangkan di jemaat-jemaat yang dianggap keaktifan anak didiknya baik. Jadi intinya adalah ketika semua pihak sadar akan tanggung jawab masing-masing baik itu orang tua, pembimbing, majelis gereja serta anak-anak maka masalah ketidakaktifan anak dalam mengikuti ibadah akan teratasi dan harapan akan kelanjutan kehidupan jemaat yang lebih baik di masa yang akan daiang akan menjadi lebih baik.

1. Bnd. Andar Ismail. **Selamal Ribut Riikun.** Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2001, Him. 14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bnd. Dr. J. L. Ch. Abineno, **Tafsiran Alkitab Surat Efesus.** Jakarta, BPK Gunung Mulia, cetakan ke-7, 2001, Him. 224. [↑](#footnote-ref-3)
3. Bill Sanders, **Op.Cil**, Him. 49 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wavvancara dengan Bpk. Marthen Rundu’ Padang, di Rampotiku tanggal 5 Juli 2011. [↑](#footnote-ref-5)
5. ss Wawancara dengan keluarga Abu dan Maria, orang tua dari Diana Lestari, Rampotiku 12 **Juli 2011** [↑](#footnote-ref-6)